

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Fajar Islam Kecamatan Barang Kabupaten Kapuas

Berdasarkan hasil wawancara Sejarah singkat MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas berstatus swasta dengan nomor statistik madrasah (NSM) 111262303050029, beralamat di Jalan Lintas Kalimantan Desa Bungai Raya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, kode pos 73564, Provinsi Kalimantan Tengah.

Sekolah ini didirikan pada tanggal 19 Juli 1975, berawal dari keinginan dan banyaknya masukan dari masyarakat setempat yang ingin menyekolahkan anaknya ke tingkat Madrasah Ibtidaiyah, karena sekolah terdekat yang ada hanyalah Sekolah Dasar yang pada waktu itu berkisar ± 10 km dari tempat tinggal desa mereka.

Pada tahun 1975, kepala sekolah yang menjabat pertama kali adalah Bapak H. Abdul Muthalib dan yang menjabat kepala sekolah saat ini di tahun 2013 adalah Bapak Sutimin.

Sejak berdirinya madrasah ini dari tahun ke tahun telah mengalami peningkatan dan perkembangan. Dalam beberapa tahun terakhir hingga saat ini tahun pelajaran 2012/2013 perkembangan kuantitas dan kualitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan menggembirakan. Untuk mengimbangi hal

tersebut pihak sekolah dalam hal ini kepala madrasah senantiasa mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada peningkatan mutu madrasah dengan berbagai upaya yang maksimal untuk mewujudkan visi dan misi madrasah.

Sejak berdirinya madrasah sampai dengan sekarang (2013), MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas telah menjalani 8 (delapan) periode pergantian kepemimpinan kepala madrasah, sebagaimana tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Periodesasi Kepemimpinan Kepala Madrasah MI Fajar Islam

No	Periode	Nama Kepala Madrasah	Masa Jabatan
1	(1)	H. Abdul Muthalib	1975 – 1981
2	(2)	Wasdadiwarto	1981 – 1985
3	(3)	Sugito	1985 – 1991
4	(4)	Suhaimi, A. Ma	1991 – 1994
5	(5)	Taufik Rahman, S.Pd.I	1994 – 2001
6	(6)	Hamiah, S.Pd.I	2001 – 2004
7	(7)	Gazali Rahman, S.Pd.I	2004 – 2008
8	(8)	Sutimin, S.Pd.	2008 – Sekarang

Sumber : Dokumen MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Tahun Ajaran 2012/2013

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa ada 8 orang yang pernah menjadi kepala sekolah pada MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Pada tahun 1975 kepala sekolah dipimpin oleh H. Abdul Muthalib beliau menjabat selama 6 tahun, kemudian Bapak Wasdadiwarto sejak tahun 1981 sampai tahun 1985 beliau menjabat selama 4 tahun, dan sejak tahun 1985 sampai 1991 Bapak Sugito beliau menjabat selama 6 tahun juga, dan pada tahun 1991 sampai 1994 Bapak Suhaimi beliau menjabat selama 4 tahun, kemudian pada tahun 1994 sampai tahun 2001

Bapak Taufik beliau menjabat selama 8 tahun, dan pada tahun 2001 sampai 2004 ini pertama kali kepala sekolah di pimpin oleh perempuan yaitu Ibu Hamiah beliau menjabat selama 4 tahun, kemudian pada tahun 2004 sampai tahun 2008 Bapak Gazali Rahman beliau menjabat selama 5 tahun, dan pada tahun 2008 samapai sekarang kepala sekolah MI fajar islam dipimpin oleh Bapak Sutimin.

2. Visi dan Misi MI Fajar Islam

a. Visi

1) Membentuk siswa yang beriman dan bertakwa, berprestasi, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur.

b. Misi

- 1) Menanamkan keyakinan akidah melalui pengamalan ajaran agama
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- 3) Mengembangkan pengetahuan di bidang bahasa, olahraga, kesehatan dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
- 4) Menanamkan budaya cinta lingkungan yang hijau sebagai suatu kebutuhan.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Fajar Islam

Sarana parasana dan fasilitas sekolah yang dimiliki MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas dapat dikatakan sudah cukup lengkap dan memadai sebagaimana sebuah lembaga pendidikan yang kondusif dan refresentatif.

Adapun sarana prasarana dan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah yang penulis dapatkan melalui hasil observasi di lapangan dan dokumentasi dari pihak sekolah dapat diperoleh data yang antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Sarana Prasarana Dan Fasilitas Yang Dimiliki MI Fajar Islam

No	Sarana Prasarana dan Fasilitas Sekolah	Jumlah/ Luas	Kondisi
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 buah	Baik
2.	Ruang Guru / Kantor	1 buah	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1 buah	Baik
4.	Ruang Kelas	8 buah	Baik
5.	Perpustakaan	1 buah	Baik
6.	Parkir Guru dan karyawan	1 buah	Baik
7.	Parkir Siswa	2 buah	Baik
8.	Lapangan olahraga	2 buah	Baik
9.	Luas sekolah / tanah	1152 m ²	-

Sumber : Dokumen MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Kecamatan Basarang Tahun Ajaran 2012/2013

Berdasarkan tabel 4.2 Gedung MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas adalah sejajar dengan menghadap jalan yang terdiri dari 3 bangunan, dan memiliki 11 ruangan 1 buah ruangan kepala sekolah, 1 buah ruangan guru/kantor, 1 buah ruangan tata usaha, dan 8 buah ruangan kelas untuk belajar mengajar, 1 buah ruangan perpustakaan, dan semua ruangan tersebut kondisinya masih bagus dan baik, karna pembangunannya semi permanen. adapun luas tanah sekolah adalah 1152 m luas tanah tersebut digunakan 1 tempat untuk parkir guru dan karyawan, 2 tempat untuk parkir siswa, dan 2 tempat untuk lapangan olahraga.

4. Keadaan Guru dan Karyawan MI Fajar Islam

Sebagai faktor yang sangat berperan penting di sekolah adalah adanya tenaga pengajar atau guru yang mempunyai kompetensi dan pengalaman mengajar yang baik. Tenaga pengajar yang ada di MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas seluruhnya berjumlah 16 orang tenaga pengajar dan 1 kepala sekolah.

Tabel 4.3 Keadaan Guru MI Fajar Islam 2012/2013

NO	NAMA / NIP	Jabatan	Pendidikan terakhir	Mata pelajaran
1.	<u>Sutimin, S.Pd</u> NIP.196708022005011003	Kepala sekolah	S1 PGSD	Penjaskes
2.	<u>Taufik Rahman, S.Pd.I</u> NIP.196803031989021001	Guru	S1 PAI	Fiqih, Al-quran Hadis
3.	<u>Siti Kalimah, S.Pd.I</u> NIP.198106102005012007	Guru	S1 PAI	Ipa, Ktk
4.	<u>Rahmadi, A.Ma</u> NIP.196810102005011008	Guru	D II PAI	B. Arab, Muatan Lokal
5.	<u>M. Sarbaini, S.Pd.I</u> NIP.196700529005011009	Guru	D II PAI	Bahasa Inggris, Bahasa Arab
6.	<u>Setiawati, A.Ma</u> NIP.198204172007012011	Guru	D II SD	Aqidah Akhlak, Alquran Hadis
7.	<u>Kartansyah</u> NIY.020052018	Guru	S1 PGSD	Ppkn, Ibadah
8.	<u>Sugito</u> NIY.020052020	Guru	SLTA	Akidah Ahlak, Ibadah
9.	<u>Ardianto, S.Pd.I</u> NIY.020052035	Guru	S1 PAI	Bahasa Indonesia, Pkn
10.	<u>Marliani, A. Ma</u> NIY.020052034	Guru	D II PAI	Ipa, Matematika
11.	<u>Anita, S.Pd.I</u> NIY.020052059	Guru	S1 PAI	Pkn, Bahasa Indonesia
12.	<u>Tina wati</u> NIY.020052018	Guru	S1 PGSD	Ips, Ski
13.	<u>Tri Maulidah</u> NIY.0200529	Guru	S1 PAI	Matematika, Aqidah Akhlak
14.	<u>Rabiatul Adawiyah</u> NIY.020052067	Guru	S1 PAI	Fiqih, Bahasa Arab

15.	<u>M.Ikhsan Mustajab</u> NIY.020052067	Guru	SLTA	Alquran Hadis, Ski
16.	<u>Mariani</u> NIY.020052061	Guru	SLTA	Ktk
17.	<u>M.Rudi</u> NIY.-	Honoror	SLTA	Ips, penjaskes

Sumber : Dokumen MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas 2012/2013

Berdasarkan tabel 4.3 guru yang mengajar di MI Fajar Islam berjumlah 16 orang, dan 1 orang kepala sekolah dan yang mempunyai ijazah S1 ada 9 orang, dan yang berijazah D II ada 4 orang, dan yang berijazah SLTA ada 4 orang .

5. Keadaan Siswa MI Fajar Islam Tahun Ajaran 2012/2013

Siswa MI Fajar Islam Kecamatan Basarang tahun ajaran 2012/2013 seluruhnya berjumlah 185 siswa yang terdiri dari 103 siswa laki-laki dan 82 orang perempuan, yang tersebar di enam kelas dengan jumlah ruang kelas sebanyak 6 buah. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan siswa di MIS Fajar Islam Kecamatan Basarang dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.4 Keadaan Siswa MI Fajar Islam Tahun Ajaran 2012/2013

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas
		L	P		
1.	I	16	14	30	Tina wati
2.	II	15	12	27	Marliana, A. Ma
3.	III A	25	15	20	Anita, S. Pd. I
4.	III B	11	9	20	Siti Kalimah, S.Pd.I
5.	IV A	9	12	21	Setiawati, A.Ma
6.	IV B	10	11	21	M. Sarbaini, S.Pd.I
7.	V	16	8	24	Ardianto, S.Pd.I
8.	VI	12	10	22	Taufik Rahman, S.Pd.I
Jumlah		103	82	185	-

Sumber: Dokumen MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Tahun Ajaran 2012/2013

Berdasarkan tabel 4.4 dalam setiap kelas ada wali kelas dan setiap satu kelas satu wali kelas. Adapun wali kelas pada kelas I adalah Ibu Tina Wati yang muridnya berjumlah 30 orang, wali kelas II Ibu Marliana, A.Ma muridnya berjumlah 27 orang, dan wali kelas III A Ibu Anita, S.Pd.I muridnya berjumlah 20 orang, dan wali kelas III B ibu Siti Kalimah, SPd.I muridnya berjumlah 20 orang, wali kelas IV A Ibu setiawati, A. Ma muridnya berjumlah 21 orang, dan wali kelas IV B wali kelasnya bapak M. Sarbaini, S.Pd.I muridnya berjumlah 21 orang, kemudian wali kelas V adalah Bapak Ardianto, S.Pd.I muridnya berjumlah 24 orang, dan wali kelas VI adalah Bapak Taufik Rahman, S.Pd.Imuridnya berjumlah 22 orang.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang penerapan sanksi edukatif di MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar lebih sistematis sifatnya penyajian data, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

1. Data Tentang Penerapan Sanksi Edukatif Di MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

A. Penetapan sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 oktober 2013 diketahui bahwa sebagian guru mengatakan bahwa sanksi yang mau diberikan sudah ditetapkan apabila siswa melanggar peraturan yang berat maka sanksinya juga berat namun apabila yang dilanggarnya ringan maka sanksinya juga ringan ada beberapa hukuman atau sanksi edukatif yang diterapkan kepada siswa di madrasah ini sanksi yang bersifat mencegah agar siswa tidak melakukan sesuatu pelanggaran terhadap tata tertib madrasah, atau sebaliknya harus melakukan sesuatu yang menjadi kewajiban bagi siswa yang bersekolah di madrasah ini.

Ada beberapa bentuk pelanggaran peraturan sekolah di MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Bentuk-bentuk kenakalan siswa MI Fajar Islam adalah tidak mentaati peraturan sekolah, seperti datang terlambat, ribut di kelas, membolos sekolah, berambut panjang bagi laki-laki, berkuku panjang, berkelahi, membawa HP, berbicara saat upacara bendera.

Tabel 4.5 Berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa dan pemberian sanksinya pada MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas

Nama Siswa	Kelas	Peristiwa	Sanksi
Juli, Wawi dan Akhmad	IV	Berbicara pada saat upacara bendera	Membersihkan wc dan membersihkan kelas
Desy	V	Terlambat	Mencatat pelajaran, membuat karangan pendek
Ali	VI	Rambut	Dipotong

		panjang	rambutnya
Husin dan bari	V	Berkelahi	Lari Keliling lapangan sekolah
Shaleh	VI	Membolos	Diberi tugas , menghafal surah-surah pendek
Sanah	VI	Membawa HP	Disita
Ridho dan Rizky	III	Ribut dikelas	Berdiri dikelas dan mengulangi membaca pelajaran yang disampaikan guru
Sandi	V	Tidur dikelas	Menyuruh anak didik mengerjakan PR

Sebagian besar guru mengatakan sanksi yang diberikan dapat membuat siswa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi dan juga menurut mereka sanksi yang mereka berikan masih dalam batasan yang tertentu dan masih mengandung nilai-nilai yang mendidik.

Madrasah memberlakukan sejumlah peraturan dan tata tertib yang bersifat perintah, larangan dan batasan tentang hal-hal yang harus, boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa. Bersamaan dengan peraturan dan tata tertib pihak madrasah juga memberitahukan sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar. Bagi siswa

yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah dikenakan sanksi yang bersifat edukatif sebagai berikut:

- 1) Peringatan lisan
- 2) Peringatan tertulis
- 3) Penugasan mendidik dan tidak merugikan siswa
- 4) Pemberitahuan peringatan kepada orang tua
- 5) Panggilan orang tua
- 6) Diberikan tindakan tegas, diberhentikan secara tidak hormat

Sejumlah peraturan dan tata tertib madrasah beserta sanksinya sudah diketahui oleh siswa dan orang tuanya ketika mereka memasukan anak-anaknya ke madrasah ini.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru serta pengamatan peneliti di lapangan, sanksi yang dikenakan oleh guru kepada siswa di MI Fajar Islam ini ada yang bersifat fisik dan ada yang nonfisik. Apabila siswa melakukan pelanggaran peraturan tata tertib sekolah, maka dicatat selanjutnya diberlakukan sanksi sebagai hukuman atau bersifat menjerakan bagi siswa tersebut. Penerapan sanksi mental dan fisik yang digunakan.

Sanksi mental yang diterapkan antara lain seperti: teguran, nasehat, peringatan, menghafal surah-surah pendek, diberikan tugas tambahan, dan dipekerjakan di perpustakaan. Sedangkan sanksi fisik dapat berupa, disuruh lari keliling lapangan, membersihkan WC, dan halaman sekolah, hormat bendera dan

sebagainya. Namun jarang sekali berupa sanksi fisik yang keras seperti dipukul, disetrap, dijemur di lapangan upacara dan sebagainya.

Kemudian, dalam menerapkan hukuman itu, guru juga harus konsisten, dalam arti tidak boleh pilih-pilih dalam menjatuhkan hukuman. Siapa pun berbuat salah terpaksa harus dihukum, dengan dinasehati lebih dahulu. Siswa juga akan protes apabila hukuman yang dijatuhkan pilih-pilih.

Dalam mengenakan sanksi (hukuman) kepada siswa, guru-guru di bawah arahan kepala sekolah berusaha untuk mengedepankan pendekatan persuasif kepada siswa, dengan menjauhkan hukuman-hukuman yang bersifat fisik, yang dapat mengganggu hubungan guru dengan siswa atau hubungan sekolah dengan pihak orang tua. Kepala sekolah selalu menasihati para guru agar lebih bersabar dalam menjalankan tugasnya dan jangan terbiasa menghukum siswa, apalagi hukuman yang bersifat fisik.

B. Pengenaan Sanksi Saat Siswa Berbuat Salah

berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 3 oktober 2013, sebagian besar guru mengatakan bahwa mereka sebenarnya enggan melakukan hukuman atau memberikan sanksi kepada anak-anak didik. Mereka lebih mengedepankan nasihat dan bimbingan kepada anak, disebabkan adanya rasa sayang kepada anak-anak tersebut. Kalau mereka melakukan hukuman, itu sifatnya hanya terpaksa saja, bukan karena kebiasaan.

Sanksi yang mereka jatuhkan bersifat spontan ketika siswa berbuat kesalahan, artinya sanksi itu tidak ditunda di lain waktu. Misalnya ketika siswa berbuat

keributan sehingga mengganggu konsentrasi dalam belajar, maka mereka langsung diberi sanksi dengan dimarahi, disuruh berdiri di muka kelas dan sebagainya. Menurut guru, dengan mengenakan sanksi secara langsung ketika siswa berbuat kesalahan mereka akan tahu bahwa perbuatannya ada sanksinya, sehingga mereka tidak melakukannya lagi, dan siswa lain tidak mengikutinya. Kalau hukuman ditunda maka menurut guru siswa akan bingung kesalahan mana yang mengakibatkan mereka dihukum.

C. Ketegasan Dalam Memberikan Sanksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 3 oktober 2013 sebagian besar Guru mengatakan bahwa dalam menjatuhkan hukuman mereka harus bersikap tegas, tidak plin-plan, tidak pilih-pilih sebab kalau plin-plan tidak akan menimbulkan efek jera bagi siswa. Tegas di sini maksudnya guru sudah menentukan bahwa siswa dilarang misalnya berbuat keributan dan jika melanggar harus bersedia dihukum. Maka ketika ada siswa yang melanggar, guru pun menghukumnya secara tegas.

Meskipun tegas, namun guru menyatakan tetap berhati-hati dalam memilih dan menjatuhkan hukuman. Hukuman dilakukan secara bertahap, lebih dahulu menegur anak didik yang melakukan kesalahan, memberikan nasehat-nasehat agar anak tidak mengulangi kesalahan. Tahapan-tahapan itu adalah apabila teladan dan nasehat tidak mampu lagi meredam tingkah laku buruk anak, maka waktu itu harus

diberikan tindakan berupa sanksi yang tegas yang mana harus tetap bernilai edukatif atau mendidik.

D. Kesesuaian Dalam Memberikan Sanksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 3 oktober 2013 sebagian besar guru-guru mengatakan bahwa dalam memberikan sanksi mereka melihat dulu kesalahan yang dilakukan siswa jadi sanksi yang diberikan sesuai dengan kesalahannya jadi guru-guru tidak sesuka hati dalam memberikan sanksi, dan juga guru-guru tidak pilih kasih dalam memberikan sanksi, apabila siswa bersalah maka langsung diberikan sanksi sesuai dengan kesalahannya apabila kesalahannya ringan maka sanksinya juga ringan namun apabila kesalahannya berat maka sanksinya juga berat. Dengan demikian siswa merasa bahwa guru-guru tersebut tidak membedakan siswa yang satu dengan yang lainnya.

Sebagian besar guru mengatakan hukuman yang agak berat yang dikenakan kepada siswa yang sudah tergolong nakal dan berkali-kali melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah dan tidak sadar dengan nasehat dan bimbingan. Hukuman ini sudah bersifat represif dengan tujuan agar siswa mengalami efek jera dengan hukumannya dan orang tuanya ikut terlibat mengatasi kenakalan anak yang bersangkutan.

Tabel 4.6 jenis pelanggaran dan sanksinya

No	Pelanggaran	Sanksi
1.	Terlambat datang sekolah < 15 menit > 15 menit	Membersihkan sampah, menyapu ruangan Membersihkan wc, halaman
2.	Membolos 1 mata pelajaran 1 hari penuh	Dipanggil wali kelas dan diberi tugas oleh guru yang mengajar atau guru mata pelajaran Surat peringatan, dipanggil kepek
3.	Siswa putra berambut panjang dan berkuku panjang	Di tegur dan disuruh potong, apabila tidak dipotong pihak sekolah yang melakukannya.
4.	Siswa bermakeup atau aksesoris yang berlebihan	Ditegur, disita, dimusnahkan
5.	Membawa Hp, walkman, perlengkapan yang diluar ketentuan sekolah dan menyalahgunakan fungsi	Ditegur apabila kategori ringan, barang disita dan tidak dikembalikan bila termasuk pelanggaran berat.
6.	Merokok	Berlari mengelilingi lapangan, menghafal surah-surah pendek
7.	Berkelahi	membersihkan kelas dan halaman, membersihkan wc, dipanggil orang tua, membuat perjanjian.
8.	Ribut, berbuat gaduh	Didirikan dikelas, disuruh mengulangi membaca pelajaran yang telah disampaikan guru
9.	Tidak disiplin saat upacara bendera dan di kelas	Hormat bendera, diberikan tugas, disuruh menghafal.
10.	Mencuri barang/ mengambil milik orang lain	Dipanggil orang tua, membuat perjanjian, diberhentikan.

Berdasarkan tabel 4.5 jenis pelanggaran disesuaikan dengan sanksinya, jadi pelanggaran yang ringan sanksinya juga ringan dan pelanggaran yang berat sanksinya juga berat, dan menurut sebagian besar guru sanksi yang seperti demikian cukup membuat siswa jera untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali, selain itu sanksi tersebut juga ada bernilai edukatif nya untuk siswa.

E. Ketenangan Guru Saat Menjatuhkan Sanksi

berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 oktober 2013 sebagian besar guru mengatakan bahwa ketika menjatuhkan hukuman, mereka berusaha untuk bersikap tenang, emosi tetap terkendali, tidak menunjukkan sikap marah yang berlebihan, tidak kalap dan kehilangan akal sehat. Mereka pun menjatuhkan hukuman dengan begitu mereka mengharapkan bahwa siswa akan menyadari bahwa hukuman yang dijatuhkan oleh guru benar-benar untuk mendidik mereka, bukan untuk menyakiti dan balas dendam. Sikap tenang tersebut bagi guru juga berguna untuk mengukur jenis kesalahan dan jenis hukuman yang akan dijatuhkan agar sesuai dan tidak melampaui batas kepatutan.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan baik dalam bentuk penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisaan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini

Untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Analisis Data Tentang Penerapan Sanksi Edukatif Di MI Fajar Islam Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas

a. penetapan sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran

Saat anda ingin membuat batasan dan jenis sanksi sebaiknya ditetapkan bersama anak-anak. Ajak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan batasan

perilaku mereka dan sanksi apa yang akan mereka terima jika melanggar kesepakatan. Dari penyajian data sebelumnya yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dapat diketahui bahwa seluruh responden menyatakan bahwa sanksi harus di tetapkan terlebih dahulu. Dan dalam menerapkan sanksi itu guru juga harus konsisten, dalam arti tidak boleh pilih-pilih dalam menjatuhkan sanksi. siapa pun berbuat salah terpaksa harus dihukum.

Dalam kegiatannya sehari-hari, anak memang tak lepas dari berbagai kesalahan. Motif kesalahan ini bisa bermacam-macam, mulai dari yang sifatnya disengaja, tidak disengaja, ikut-ikutan, iseng (usil), sampai tidak tahu jika itu berbuat salah. Adanya motif yang berbeda dari setiap siswa dalam melakukan suatu perkara akan semakin memperjelas guru dalam memberikan hukuman kepada siswa.

Adapun jenis sanksi yang diterapkan antara lain:

1. Membersihkan WC Dan Membersihkan Kelas

Berdasarkan pada penyajian data sebelumnya yang diperoleh dari hasil wawancara, diketahui bahwa apabila berbicara pada saat upacara bendera maka sanksinya membersihkan WC dan membersihkan kelas, guru mengatakan sanksi yang diberikan dapat membuat siswa jera dan sanksi yang diberikan masih mengandung nilai-nilai edukatif. Sanksi yang sekolah terapkan berupa sanksi fisik namun sanksi ini bernilai edukatif karna memberikan anak didik tugas bersih-bersih dan menurut banyak pakar pendidikan dinilai sebagai cara atau alat pendidikan yang efektif dan baik, akan tetapi hukuman bersih-bersih mungkin efektif dan relavan untuk diterapkan pada anak-anak usia diatas 7 tahun. Namun hukuman ini belum tentu

efektif untuk guru terapkan pada siswa usia dibawah 7 tahun. Maka, agar hukuman ini efektif, guru harus memperhatikan dengan baik kondisi siswa.

2. Mencatat Pelajaran, Membuat Karangan

Berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara, apabila siswa terlambat maka sanksinya mencatat pelajaran dan membuat karangan pendek. Sanksi yang diberikan berupa sanksi non fisik akan tetapi sanksi ini juga mengandung nilai edukatif yang kiranya tepat untuk menjerakan anak didik dan ini sesuai dianjurkan oleh pakar pendidikan adalah menyuruh anak membuat rangkuman tugas-tugas sekolah. Jenis hukuman ini tidak sekedar bisa menjerakan siswa agar tidak mengulangi kesalahan mereka. Lebih dari itu berdampak positif bagi prestasi akademik siswa di sekolah.

3. Dipotong Rambutnya

Berdasarkan hasil penyajian data yang diperoleh dari wawancara, apabila siswa laki-laki berambut panjang maka pihak sekolah yang memotong langsung rambutnya. Namun guru menegur sebelum memberikan sanksi tersebut. Sanksi yang diberikan guru sudah bernilai edukatif karena dengan sanksi tersebut mengajarkan siswa untuk selalu hidup bersih dan rapi, baik di sekolah ataupun luar sekolah.

4. Lari Keliling Lapangan Sekolah

Berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara, apabila siswa berkelahi maka sanksi yang diberikan oleh guru adalah lari keliling lapangan, sebagian besar guru mengatakan sanksi tersebut dapat membuat siswa jera. Sanksi yang diberikan guru tersebut merupakan sanksi fisik. Sanksi tersebut tidak

mengandung nilai edukatif karena sanksi tersebut sanksi yang cukup berat karena akibatnya banyak mengandung resiko, mungkin dapat membuat efek jera kepada siswa akan tetapi sanksi seperti ini banyak sekali ditentang oleh para pakar pendidikan karena dikhawatirkan dengan diterapkannya sanksi tersebut akan mengakibatkan anak berdusta dan berbohong yang dapat merusak dirinya dan orang lain.

5. Diberi Tugas, Menghafal Surah-Surah Pendek

Berdasarkan dari penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara, apabila siswa membolos maka sanksi yang guru berikan adalah diberi tugas dan menghafal surah-surah pendek. Sanksi yang diberikan guru tersebut sudah mengandung nilai edukatif karena walaupun mereka membolos tetap ada diberi tugas dan hapalan sebagai sanksinya yang mau tidak mau tugas dan hapalan tersebut tetap harus dikerjakan oleh siswa yang membolos. Menurut Rezki Yuniandari, seorang psikolog independen indonesia, beberapa manfaat dari menyuruh anak didik untuk menghafal adalah untuk mengasah daya ingat anak, melatih konsentrasi anak didik agar bisa menghafal dengan baik, anak didik belajar pemahaman, melatih kemampuan berbahasa anak. Itulah beberapa manfaat menghafal bagi anak didik. Dan menurut pakar pendidikan menyuruh siswa menghafal sesuatu adalah sebagai bentuk hukuman edukatif.

6. Berdiri Di Kelas Dan Mengulangi Membaca Pelajaran Yang Disampaikan Guru

Tidak cukup dengan membaca buku, guru juga dapat menyuruh anak didik untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah ia baca sebagai salah satu bentuk

hukuman edukatif. Berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara, apabila anak didik ribut di kelas maka sanksi yang diberikan guru adalah berdiri di kelas dan mengulangi isi bacaan yang disampaikan oleh guru. Menyuruh anak menceritakan kembali isi bacaannya secara tidak langsung dapat membantu mengembangkan kemampuan membacanya, meningkatkan daya imajinasi serta melatih kemampuannya dalam berpikir maupun menghafal. Dengan demikian sanksi tersebut bernilai edukatif.

7. Menyuruh Anak Didik Mengerjakana PR

Sebagai guru tentu akan sangat kecewa jika mendapati anak didik berperilaku buruk, usil, bermalas-malasan, dan melakukan hal-hal negatif lainnya. Ada satu jenis hukuman yang kiranya tepat untuk guru terapkan, yakni menyuruh anak didik untuk mengerjakan PR atau tugas-tugas sekolah mereka .Berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara, bahwa apabila anak didik tidur di kelas maka sanksi yang diberikan adalah menyuruh anak didik mengerjakan PR. Mengerjakan PR atau tugas-tugas sekolah, menurut para pakar pendidikan salah satu jenis hukuman yang edukatif yang terbukti mampu mendidik dan melatih anak didik menjadi lebih disiplin dan kreatif. Dengan adanya tugas-tugas sekolah atau mengerjakan PR membuat anak rajin, melatih anak belajar manajemen waktu, mengembangkan kemampuan baca tulis anak, membuat anak mengerti dan lain sebagainya yang mana semuanya itu mengandung nilai edukatif bagi anak didik.

Sanksi atau hukuman diberikan kepada orang yang bersalah atau melakukan pelanggaran, dengan demikian hukuman ini ibarat suatu pagar untuk menjaga anak sekaligus preventif supaya jangan banyak terjadi pelanggaran yang leluasa. Dalam hal ini berarti memberikan kebebasan kepada anak, tetapi dibimbing kearah kebaikan yang menguntungkan anak dimasa mendatang. Untuk itu pendidikan berusaha dengan bermacam-macam cara sehingga ketertiban dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Adapun tujuan hukuman disamping sebagai alat untuk ketertiban, juga memberikan batasan bagi anak untuk tidak melakukan pelanggaran juga dapat memperbaiki tingkah laku anak yang selalu melakukan pelanggaran. Maka dengan adanya sanksi itu anak akan menginsyafi kesalahan dan tidak mengulangnya lagi.

Apa yang terjadi dilapangan paling tidak memberikan dampak kepada siswa yang melanggar itu sendiri, dan juga teman-temanya di sekolah, bahwa setiap pelanggaran yang terjadi baik ringan atau berat, akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah, oleh karenanya sanksi itu dapat memberikan efek jera, atau trafi kepada siswa lain.

Penerapan sanksi itu sendiri tidak untuk menghilangkan sama sekali pelanggaran di sekolah. Tetapi setidaknya memberikan nilai pengajaran yang positif kepada anak didik, dan juga meminimalisir terjadinya pelanggaran itu sendiri.

b. Pengenaan Sanksi Saat Siswa Berbuat Kesalahan

Berikan sanksi saat siswa melakukan kesalahan. Jangan menunda hingga keesokan harinya. Sebab, hal itu hanya akan menjadikan siswa merasa tertekan dan dibenci, lantaran mereka merasa bahwa kesalahan mereka selalu diungkit-

ungkit.dengan tidak menunda suatu sanksi, anda saat itu sejatinya telah belajar bagaimana seseorang harus bersikap konsisten dalam menjatuhkan suatu sanksi. Berdasarkan penyajian data sebelumnya yang diperoleh dari hasil wawancara, setelah siswa melakukan pelanggaran, dicatat dan mendapat sanksi, maka siswa yang bersangkutan sebagian besar tidak mengulangi kembali pelanggaran yang dilakukan, kecuali siswa yang bandel dan suka melakukan pelanggaran.

Degan adanya sanksi atau hukuman atas pelanggaran terhadap tata tertib itu, diharapkan agar sipelanggar menjadi jera dan takut untuk berbuat pelanggaran dikemudian hari serta adanya perbaikan kualitas kedisiplinan dirinya. Namun, tetap perlu diperhatikan oleh si pemberi hukuman dalam hal ini yaitu pihak sekolah agar mensosialisasikan tata tertib beserta sanksi-sanksinya yang akan dikenakan kepada para anak didik jika melakukan pelanggaran terhadapnya. Demikianlah, jika anak didik tidak memahami tentang tujuan dari pemberian sanksi itu, dikhawatirkan akan menjadikan mentalnya terganggu karena seperti yang telah kita ketahui bersama, banyak sekali penyakit kejiwaan akibat ditakuti atau disakiti tanpa sebab yang jelas.

c. Ketegasan Dalam Memberikan Sanksi

Jika anda melarang anak didik untuk tidak melakukan sesuatu, bersikaplah tegas. Buatlah alasan-alasan yang masuk akal dengan memberikan penjelasan dan bimbingan kepada siswa. Dengan bertindak tegas yang dilandasi oleh pemikiran yang rasional, seorang siswa pun pasti akan segan untuk sekedar membantah dan menolak larangan. Dari penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya bahwa sebagian besar guru mengatakan bahwa dalam menjatuhkan hukuman mereka harus bersikap tegas,

tidak plin-plan, tidak pilih-pilih sebab kalau plin-plan tidak akan menimbulkan efek jera bagi siswa. Tegas di sini maksudnya guru sudah menentukan bahwa siswa dilarang misalnya berbuat keributan dan jika melanggar harus bersedia diberikan sanksi. Tahapan-tahapan itu adalah apabila teladan dan nasehat tidak mampu lagi meredam tingkah laku buruk anak didik. Seorang guru memang harus bersikap tegas dalam situasi dan keadaan apapun karena guru adalah panutan bagi siswanya.

Sanksi tidak perlu diterapkan kepada anak yang masih mau mendengarkan nasehat dan teladan gurunya karena pendidikan dengan menggunakan sanksi kadang membawa dampak psikologis yang buruk bagi anak. Di sisi lain, penerapan sanksi ini dipandang tetap perlu. Tanpa adanya pemberlakuan sanksi, kiranya anak didik sama sekali tidak akan merasa takut untuk melanggar peraturan sekolah dan di lain waktu masih akan terus mengulangi lagi perbuatannya.

4. Kesesuaian Dalam Memberikan Sanksi

Jangan memberi sanksi yang berlebihan kepada siswa, karena hal itu hanya akan membuat mereka merasa bahwa guru mereka telah membenci mereka.

Berdasarkan uraian pada penyajian data, bahwa guru-guru memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan siswa, apabila berat kesalahannya maka sanksinya juga berat dan sebaliknya apabila ringan kesalahannya maka ringan pula sanksinya. Jadi di sesuaikan bukan pilih-pilih atau sesuka hati guru dalam memberikan sanksi kepada siswa .

Jenis-jenis sanksi yang diterapkan berbeda-beda akan lebih baik karena sanksi yang diterapkan menyesuaikan dengan jenis pelanggaran tetapi tidak menghilangkan

nilai edukatif, apabila pelanggaran yang dilakukan frekuensinya rendah atau tingkatannya rendah maka sanksi yang diterapkan juga rendah. Penerapan sanksi juga harus disesuaikan dengan syarat-syarat penerapan sanksi, yaitu harus sesuai dengan kesalahan, obyektif, tidak terbawa emosi dan sebagainya.

5. ketenangan guru saat menjatuhkan sanksi

Marah sambil berteriak, membentak, atau menceramahi anak didik tanpa henti merupakan tindakan kekerasan verbal terhadap anak didik. Jika anda melakukan tindakan seperti ini kepada anak didik yang berbuat salah, maka hal tersebut justru bisa merusak harga diri anak didik. Akibatnya, siswa menjadi tidak memiliki rasa percaya diri di hadapan Anda. Bahkan, siswa bisa takut manakala melihat Anda, dan bukanya segan. Berdasarkan penyajian data ketika menjatuhkan sanksi guru bersikap tenang, berbicara lemah lembut, emosi tetap terkendali, tidak menunjukkan sikap marah yang berlebihan, tidak kalap dan kehilangan akal sehat apalagi sampai memukul. dengan begitu guru mengharapkan bahwa siswa akan menyadari bahwa sanksi yang dijatuhkan oleh guru benar-benar untuk mendidik mereka.

Menurut kaidah pendidikan islam, memukul anak merupakan alternatif pemberian sanksi yang terakhir. Pemberian sanksi ini tidak boleh dilakukan kecuali sudah diawali dengan pemberian peringatan atau sanksi-sanksi yang lain. Cara ini dapat dilakukan jika cara-cara pemberian sanksi yang lain tidak menyadarkan anak. Itu pun pemberian pukulan hanya kepada anak yang sudah mumayyiz, yaitu anak yang usianya menjelang baligh, sekitar 9 tahun dan sudah mampu membedakan yang benar dan yang salah. Untuk anak dibawah mumayyiz, pemberian hukuman dengan

cara memukul hendaknya tidak diberikan. Akan sangat banyak dampak psikologi yang akan diterima anak. Hukuman menjadi tidak lagi efektif dan cenderung menyakiti fisik dan emosi anak.